

Presentasi Mahasiswa di Perguruan Tinggi: Pengucapan dan Pemakaian Bahasa Indonesia Berbasis Penilaian Diri Sendiri

Author:Sri Hapsari Wijayanti¹Yunia Panjaitan²Herry Pramono³**Affiliation:**Universitas Katolik
Indonesia Atma Jaya^{1,2,3}**Corresponding email:**sri.hapsari@atmajaya.ac.id**Histori Naskah:**

Submit: 2025-11-20

Accepted: 2025-11-30

Published: 2025-11-30



This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License

Abstrak:

Keterampilan berbicara lisan, khususnya presentasi, terus-menerus dikembangkan dan ditingkatkan selama pembelajaran di perguruan tinggi agar mahasiswa memiliki keberanian, kepercayaan diri, dan mampu menyampaikan pemikiran dan pendapatnya kepada orang lain. Memiliki keterampilan presentasi bagi lulusan perguruan tinggi juga merupakan tuntutan dunia kerja. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap ujaran dan bahasa lisan dalam presentasi mahasiswa di salah satu universitas swasta di Jakarta, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan pada Mei-Juli 2025. Jumlah responden sebanyak 122 mahasiswa. Pengumpulan data secara kualitatif dilakukan dengan observasi dan dokumentasi (rekaman video presentasi). Secara kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan skala likert dengan empat opsi: dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berbicara, lebih dari 50% responden memperhatikan kejelasan ucapan, menekankan kata yang penting, mengatur ujaran agar tidak terlalu keras atau terlalu lemah; lebih dari 70% responden mengakui mengatur volume dengan normal dan nada suara tidak monoton. Namun, dalam pemakaian bahasa Indonesia formal, 66% responden masih mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa nonformal/percakapan; 44% masih menyisipkan kata berbahasa Inggris dan 35% masih tertukar menggunakan pronomina *kita* dan *kami*. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa presentasi di perguruan tinggi bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan juga mengolah tekanan, nada, irama, dan tempo, serta menggunakan bahasa Indonesia lisan formal.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Dunia Kerja, Pendidikan Tinggi, Presentasi, *Soft Skill*

Pendahuluan

Penyampaian presentasi lisan (*delivery of oral presentations*) sebagai bagian dari kemahiran komunikasi merupakan kegiatan yang banyak dilakukan hampir di semua jenjang pendidikan (Tsang, 2020). Di perguruan tinggi, presentasi ilmiah merupakan bentuk komunikasi lisan yang telah terintegrasi dalam mata kuliah. Dosen merancang mata kuliah yang menuntut mahasiswa untuk membaca secara kritis, menelaah, melaporkan isi bacaan, mengungkap kasus, atau menghasilkan karya ilmiah. Hasil kerja tersebut kemudian di-*sharing*-kan secara kolaboratif kepada teman sejawat dan dosen di kelas.

Meskipun mahasiswa sudah sering melakukan presentasi pada beberapa mata kuliah, hasil presentasi ilmiah mahasiswa masih kurang memuaskan. Mereka tampak kurang persiapan, tidak mempelajari materi secara mendalam, dan kurang memperhatikan penampilan dan bahasa tubuh. Ketika presentasi, mahasiswa terpaksa membaca *slide* dan tidak menghiraukan audiens. Kata-kata dari bahasa Inggris dan bahasa nonformal atau percakapan bermunculan meskipun mereka menyadari bahwa presentasi di kelas merupakan bagian dari penilaian dosen. Keterampilan presentasi penting dilatih karena merupakan tuntutan di dunia kerja (Al-Nouh et al., 2015; Masyita, 2025; Oanh N.L.P., 2021; Roslim et al., 2023; Wijayanti et al., 2025),

Hambatan mahasiswa dalam presentasi lisan telah banyak ditelaah, seperti munculnya kecemasan, kurang percaya diri, malu, khawatir, ketakutan akan evaluasi, ketakutan menatap mata dosen, dan lupa apa yang akan dikatakan, yang berhubungan dengan ciri-ciri kepribadian (*personal traits*) (Al-Nouh et al., 2015; Riadil, 2020; Zakaria & Razak, 2016; Zarei et al., 2019). Selain itu, penilaian struktur, kosakata, dan lafal saat presentasi dalam bahasa kedua (Inggris) berada dalam taraf sedang, sedangkan rasa percaya diri dalam kemampuan teknologi berada pada taraf tinggi (Roslim et al., 2023). Peneliti lain mengamati kesalahan bahasa saat presentasi yang meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan kotakata (Asra & Ningrum, 2021; Muhamad et al., 2013; Purnamasari, 2022). Di sisi lain, dilaporkan bahwa beberapa buku panduan memandang subjektif penggunaan bahasa dalam presentasi, kurang dukungan empiris dari sumber data yang banyak (Zareva, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya telah menyoroiti presentasi dari segi psikologis, struktur bahasa, analisis kesalahan bahasa baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Meskipun demikian, masih banyak permasalahan pembelajaran dengan metode presentasi di perguruan tinggi yang belum tuntas terselesaikan. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya tentang bagaimana irama, nada, tempo mahasiswa saat presentasi dan bagaimana bahasa Indonesia yang digunakan dalam situasi formal. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengamati dari sumber empiris bagaimana cara mahasiswa melafalkan ujaran dalam presentasi, khususnya terkait irama, nada, tempo, serta mendeskripsikan pemakaian bahasa Indonesia dalam presentasi mahasiswa di perguruan tinggi swasta di Jakarta.

Studi Literatur

Landasan Teori

Bahasa merupakan sarana komunikasi antara satu orang dan orang lainnya. Komunikasi akan efektif apabila menggunakan bahasa yang sama-sama dipahami antara pembicara dan audiens. Dalam situasi formal, ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa formal, seperti dalam konteks akademik; sebaliknya, ragam nonformal digunakan dalam percakapan, diskusi ringan, serta komunitas (Dzakirah et al., 2025). Ragam formal ketat pada kaidah-kaidah kebahasaan yang baku. Tidak demikian halnya dengan ragam santai atau informal, yang tidak mengikuti aturan tata bahasa yang ketat, menggunakan singkatan kata, slang atau bahasa gaul (Dzakirah et al., 2025). Dalam konteks formal di dunia pendidikan, penggunaan bahasa baku lisan ditunjukkan dengan kemampuan seseorang menyusun ujaran yang sistematis dan menggunakan diksi, kata yang baku, dan tatanan kalimat yang terstruktur.

Khususnya dalam pembelajaran keterampilan bahasa, aspek berbicara merupakan keterampilan paling mendasar, tetapi kerap kali dianggap sulit (Oanh, 2024). Keterampilan berbicara yang penting dikuasai adalah presentasi. Presentasi merupakan komunikasi dari seorang atau sekelompok pengirim pesan kepada audiens. Presentasi berarti menyampaikan suatu pokok pembicaraan sekaligus mengatur pembawaan diri

dalam bersikap, mengolah suara, seperti mengatur tekanan, nada, tempo, dan durasi yang menjadi bagian daya tarik audiens (Purnamasari, 2022). Pelafalan yang jelas adalah pelafalan yang baik, tidak bercampur dengan lafal daerah atau asing (Badudu dalam Lisnawati et al., 2022).

Dalam presentasi formal khususnya, pembicara bukan hanya dituntut menggunakan kata yang tepat atau bahasa yang formal, melainkan juga mengatur tempo dan intonansi serta ekspresi bicara untuk memperkuat makna pesan (Azizah, 2025). Brown & Yule (1993) dikutip dari Azizah (2025) menambahkan bahwa presentasi pada dasarnya adalah interaksi antara pembicara dan audiens. Kemampuan pembicara dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat, pengalaman dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, tetapi baku, yang dilafalkan secara benar, jelas, dan tegas menunjukkan kredibilitas pembicara.

Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu, mahasiswa masih menunjukkan beberapa kelemahan dalam keterampilan presentasi di kelas, seperti kualitas suara yang buruk, tidak ada upaya menjalin hubungan dengan audiens, tidak ada kontak mata, dan membaca terus-menerus sepanjang waktu presentasi (Chandren & Yaacob, 2017). Tidak menghiraukan audiens dengan membaca *slide* merupakan metode presentasi yang banyak dipilih (Riadil, 2020; Toland et al., 2016). Tampilan *slide power point* presentasi pun memperlihatkan kelemahan meskipun dari segi desain cukup menarik dan kreatif (Wijayanti et al., 2025). Penggunaan bahasa nonformal, seperti bahasa gaul juga masih bermunculan dalam presentasi mahasiswa. Mahasiswa, yang tergolong generasi Z (usia 18-25 tahun), menggunakan bahasa gaul untuk menciptakan kenyamanan dan keakraban (Bangun, 2024). Gaya bahasa mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan media sosial sehingga mengurangi kesadaran penggunaan bahasa baku (Bangun et al., 2024; Ristandi & Damayanti, 2025).

Chadren telah meneliti pentingnya presentasi bagi mahasiswa kelas akuntansi dalam memenuhi permintaan pasar. Hasil penelitiannya terhadap 37 mahasiswa menunjukkan peningkatan keterampilan presentasi lisan siswa melalui empat *reflective spiral cycles*, dari rencana kegiatan yang tepat, umpan balik berkelanjutan dari evaluator, motivasi siswa untuk menguasai *soft skill*, dan pernyataan refleksi untuk perbaikan lebih lanjut. Ditemukan bahwa teknik wawancara dengan stimulasi video rekaman dapat meningkatkan keterampilan presentasi lisan (Chandren, 2016). Penggunaan rekaman video untuk menyadarkan dan mengembangkan presentasi lisan juga dilakukan oleh Thailab dan Marsh (2020). Penelitian kedua penulis tersebut terhadap 68 mahasiswa kelas Financial Accounting di Lincoln University menghasilkan temuan bahwa rekaman video meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam keterampilan presentasi, khususnya aspek *good preparation*, *self-confidence*, *eye contact*, *voice quality*, dan *needed improvement* (Thailab & Marsh, 2020).

Metode Penelitian

Responden penelitian ini adalah 122 mahasiswa dari salah satu universitas swasta di Jakarta, berasal dari disiplin ilmu sosial dan ilmu sains, aktif perkuliahan pada semester Genap 2024/2025, peserta mata kuliah Bahasa Indonesia (2 kelas), Komunikasi Bisnis (2 kelas), dan Manajemen Operasi Perusahaan (1 kelas).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan pada Mei-Juli 2025 saat responden melakukan presentasi secara berkelompok (2-4 orang) di kelas dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Saat presentasi, teman sejawat sebagai audiens merekam video presentasi menggunakan *handphone* dan meletakkannya di atas meja untuk merekam jalannya presentasi. Presentasi berlangsung maksimal 15 menit, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya-jawab. Video

presentasi kemudian dikumpulkan di dalam *g-drive*. Setelah presentasi, pembicara melakukan penilaian terhadap diri sendiri (*self-assesment*) dengan mengisi *g-form* yang memuat pengalaman, perasaan, dan perspektif diri sendiri terhadap presentasi yang telah dilakukan. Bentuk kuesioner berupa skala likert dengan empat opsi: dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kuesioner mencakup komponen *vocal and speech-related* (Tsang, 2020), yang meliputi antara lain item *volume, speed, clarity (pronunciation, clear articulation), pauses, stresses, dan repetitions (for giving prominence)*. Kuesioner disusun dalam dua bagian. Bagian pertama memuat demografi partisipan, seperti usia, jenis kelamin, umur, dan fakultas. Bagian kedua memuat item-item pernyataan penilaian diri sendiri mengenai pelafalan dan penggunaan bahasa.

Dalam penelitian ini variabel bahasa diukur menggunakan dimensi pelafalan (*pronunciation*) dan pemakaian bahasa (*language use*). Dimensi pelafalan terdiri atas enam item/pernyataan, yaitu kejelasan lafal, penekanan kata, kecepatan, volume, nada suara, keras-lembut suara. Dimensi pemakaian bahasa Indonesia terdiri atas delapan item/pernyataan, yaitu konsistensi pemakaian bahasa formal, penggunaan bahasa nonformal/percakapan, kesulitan mencari kata, struktur bahasa, penyisipan kata asing, sistematika presentasi, penggunaan pronominal *kami/kita*, pemakaian bahasa lisan.

Selain itu, pengumpulan data secara kualitatif dilakukan dengan observasi oleh penulis saat presentasi berlangsung dan dokumentasi (rekaman video/*an analysis of video-recorded student presentations*). Observasi pada masing-masing responden menggunakan lembar observasi, dan penulis juga menonton kembali dokumentasi video yang dikumpulkan di dalam *g-drive*. Hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Jawaban kuesioner ditampilkan dalam grafik persentase untuk setiap pernyataan kuesioner. Analisis untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS Statistics 25. Uji reliabilitas menggunakan perkiraan *Cronbachs Alpha*.

Hasil

Uji Validitas dimensi Pelafalan

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang digunakan untuk mengukur dimensi pelafalan valid dan dapat diandalkan. Untuk menguji validitas item, dapat dilihat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang merupakan korelasi item pernyataan dengan total item atau skor konstruksinya (Tabel 1). Nilai korelasi ini akan dibandingkan dengan nilai korelasi tabel. Dari Tabel R (tabel korelasi) dengan taraf signifikansi 0,05 dan *degre of reedom* $DF=122-2=120$, diperoleh nilai R tabel sebesar 0,178. Nilai 0,178 sebagai pembanding suatu item dinyatakan valid atau tidak valid. Kriterianya adalah jika korelasi item dengan totalnya $\geq 0,178$, maka item tersebut dinyatakan valid, jika kurang dari 0,178 maka item dinyatakan tidak valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Dimensi Pelafalan

	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan (<i>R table</i>)	Interpretasi
1. Saya melafalkan kata-kata dengan jelas, tidak bergumam.	0,254	$\geq 0,178$	Valid

2. Saya menekankan (tinggi-rendah) pada kata-kata tertentu saat presentasi.	0,469	$\geq 0,178$	Valid
3. Saya berbicara terlalu cepat	0,349	$\geq 0,178$	Valid
4. Saya tidak memperhatikan volume, tinggi-rendah, cepat-pelan suara saat presentasi.	0,601	$\geq 0,178$	Valid
5. Nada suara saja datar (tidak berirama) dari awal hingga akhir.	0,551	$\geq 0,178$	Valid
6. Suara saya lantang/keras dan jelas saat presentasi.	0,361	$\geq 0,178$	Valid

Uji Validitas Dimensi Bahasa

Untuk menguji validitas item, dapat dilihat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang merupakan korelasi item pernyataan dengan total item atau skor konstruksinya (Tabel 2). Nilai korelasi ini akan dibandingkan dengan nilai korelasi tabel. Dari Tabel R (tabel korelasi) dengan taraf signifikansi 0,05 dan *degree of freedom* $DF=122-2=120$, diperoleh nilai R tabel sebesar 0,178. Nilai 0,178 sebagai pembanding suatu item dinyatakan valid atau tidak valid. Kriterianya adalah jika korelasi item dengan totalnya $\geq 0,178$, maka item tersebut dinyatakan valid, jika kurang dari 0,178 maka item dinyatakan tidak valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Dimensi Bahasa

	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan	Interpretasi
1. Saya menggunakan bahasa Indonesia formal dari awal hingga akhir presentasi.	0,362	$\geq 0,178$	Valid
2. Saya sesekali menggunakan bahasa nonformal/percakapan (misalnya bikin, enggak, tau) dalam presentasi.	0,387	$\geq 0,178$	Valid
3. Saya mengalami kesulitan menemukan kata-kata yang tepat saat presentasi.	0,282	$\geq 0,178$	Valid
4. Struktur bahasa lisan saya cukup teratur/rapi.	0,243	$\geq 0,178$	Valid
5. Saya sesekali menyisipkan kata-kata dalam bahasa Inggris.	0,284	$\geq 0,178$	Valid
6. Saya kesulitan mengorganisasikan ide secara logis ketika presentasi.	0,367	$\geq 0,178$	Valid

7. Saya berganti-ganti menggunakan kata kita dan kami dalam presentasi.	0,246	$\geq 0,178$	Valid
8. Bahasa Indonesia lisan saya dalam presentasi cukup baik.	0,351	$\geq 0,178$	Valid

Nilai reliabilitas (Cronbach's Alpha) sebesar 0,696, maka dapat diartikan cukup reliabel/andal, karena nilainya masih di atas 0,60. Dari hasil uji validitas pada Tabel 2, nilai korelasi pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* memiliki nilai-nilai yang lebih besar dari 0,178. Maka dapat diartikan bahwa delapan item valid dan dapat digunakan untuk mengukur dimensi bahasa.

Hasil Uji Reliabilitas

Nilai reliabilitas (Cronbach's Alpha) dimensi pelafalan dengan enam item adalah 0,696. Dengan demikian, dapat diartikan cukup reliabel/terandal, karena nilainya di atas 0,60 (Tabel 3). Nilai reliabilitas (Cronbach's Alpha) dimensi pemakaian bahasa sebesar 0,696, maka dapat diartikan cukup reliabel/andal, karena nilainya di atas 0,60. Reliabilitas dimensi bahasa yang diukur menggunakan delapan item, memiliki reliabilitas (Cronbach's Alpha) sebesar 0,612. Nilai reliabilitas tersebut masih di atas 0,60 sehingga dapat diartikan cukup reliabel/terandal (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Faktor	Cronbach's Alpha
Pelafalan	0.696
Pemakaian bahasa	0.612

Demografi Responden

Seperti tampak pada Tabel 4, responden penelitian ini terdiri atas 43% laki-laki dan 57% perempuan. Mereka peserta mata kuliah bahasa Indonesia (Fakultas Teknobiologi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 66%, Komunikasi Bisnis (Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 30%, dan Manajemen Risiko Perusahaan (Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 4%. Usia responden terbanyak adalah 19 tahun (45%) dan 18 tahun (32%).

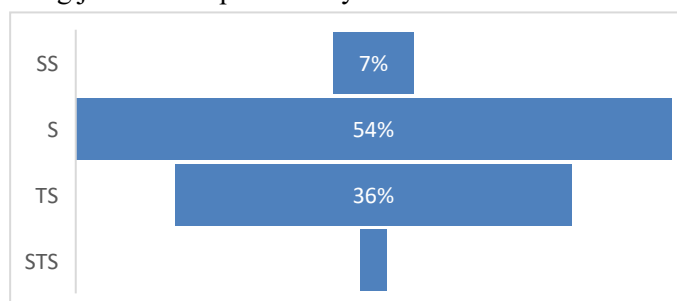
Tabel 4. Profil Demografi Responden

Variabel	Frekuensi (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	43
Perempuan	57
Mata kuliah	
Bahasa Indonesia	66
Komunikasi Bisnis	30

	Manajemen Risiko Perusahaan	04
Usia (tahun)	18	32
	19	45
	20	11
	21	07
	22	04
	24	01

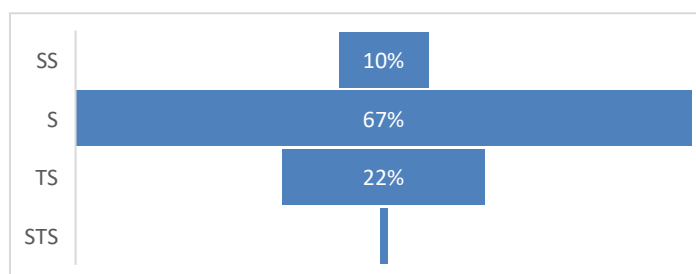
Pengucapan dalam Presentasi

Pada Gambar 1 tampak bahwa sebanyak 54% responden dalam *self-assessment* menjawab setuju dan 7% sangat setuju bahwa mereka mengucapkan lafal atau kata-kata dengan jelas, tidak bergumam ketika presentasi. Namun, 36% mengakui kurang setuju jika mengucapkan dengan jelas, artinya bahwa masih ada responden berbicara kurang jelas dalam pelafalannya.



Gambar 1. Pengucapan Jelas

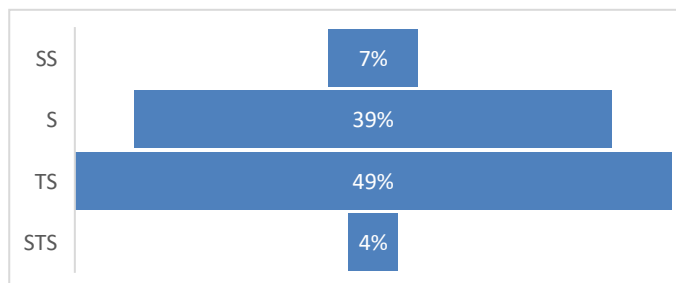
Gambar 2 menunjukkan bahwa responden (67%) setuju dan 10% sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka menekankan kata-kata tertentu saat berbicara, diiringi dengan gerakan tangan saat mengucapkan kata-kata tersebut.



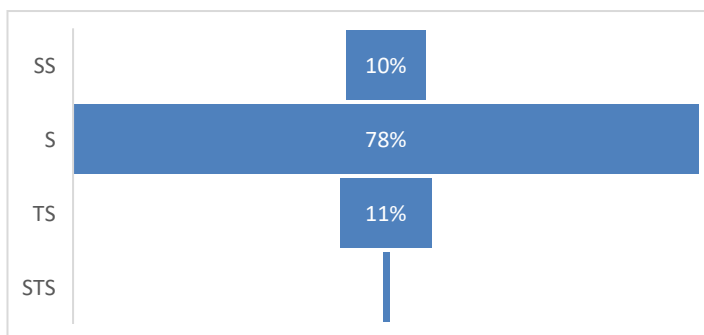
Gambar 2. Penekanan Ujaran

Mayoritas responden mengatakan tidak setuju (49%) dan sangat tidak setuju (4%) bahwa saat presentasi mereka berbicara terlalu cepat. Menariknya, 39% dan 7% mengakui setuju dan sangat setuju berbicara terlalu cepat (Gambar 3).

Gambar 3. Berbicara Cepat

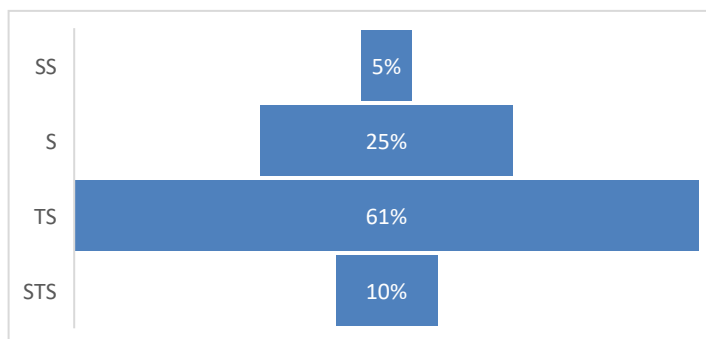


Sebanyak 78% responden setuju dan 10% sangat setuju bahwa ketika presentasi, volume suara dalam kondisi normal, tidak terlalu keras atau lemah (Gambar 4).



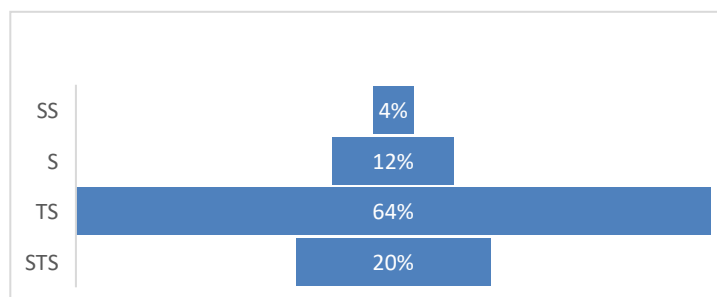
Gambar 4. Volume Suara Normal

Sebanyak 61% responden tidak menyetujui dan 10% sangat tidak menyetujui bahwa mereka tidak memperhatikan volume, tinggi-rendah, cepat-lambat suara saat presentasi (Gambar 5). Meskipun demikian, masih ada 30% responden yang tidak mepedulikan intonasi mereka.

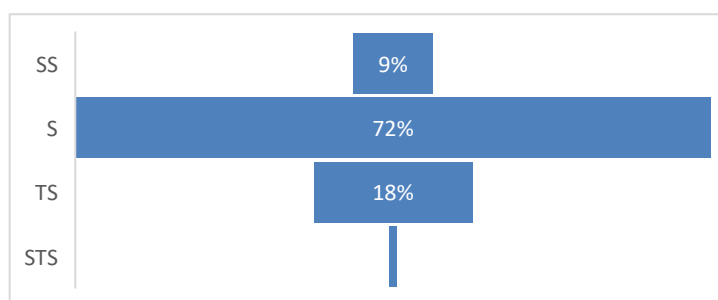


Gambar 5. Tidak Memperhatikan Intonasi dan Volume Suara

Mayoritas responden (64%) mengatakan tidak setuju dan 20% sangat tidak setuju bahwa nada suara mereka datar (tidak berirama) dari awal hingga akhir presentasi (Gambar 6). Begitu pula, sebanyak 72% responden setuju dan 9% sangat setuju bahwa suara mereka lantang dan jelas saat presentasi (Gambar 7). Sisanya 20% responden masih malu-malu karena menjadi pusat perhatian audiens.



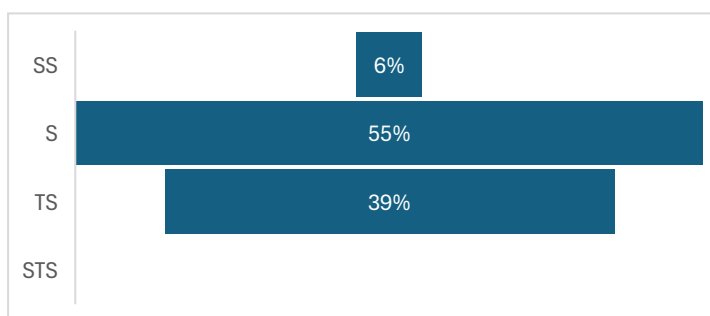
Gambar 6. Nada Suara Datar



Gambar 7. Suara Lantang

Pemakaian Bahasa dalam Presentasi

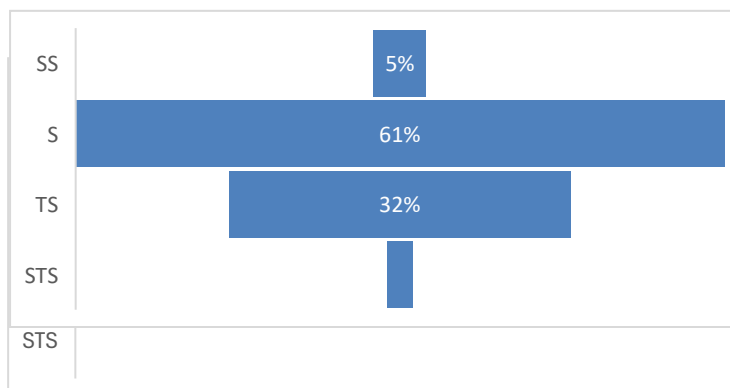
Responden penelitian ini menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia saat presentasi. Sebanyak 55% setuju dan 6% sangat setuju bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia formal dari awal hingga akhir presentasi (Gambar 8). Hanya 39% responden mengakui tidak menggunakan bahasa Indonesia formal secara konsisten, artinya bahasa Indonesia dalam presentasi masih bercampur dengan bahasa sehari-hari dan bahasa lainnya.



Gambar 8. Konsistensi Penggunaan Bahasa Indonesia formal

Terungkap bahwa 61% responden setuju dan 5% sangat setuju sesekali menggunakan bahasa percakapan dalam presentasi (Gambar 9).

Gambar 9. Pemakaian Bahasa Indonesia Percakapan



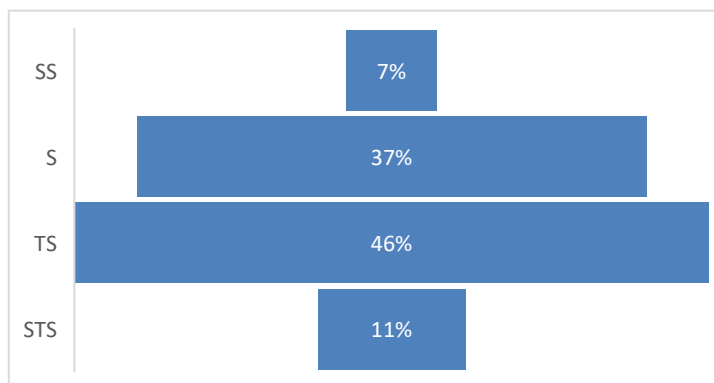
Bahasa yang muncul dalam pengamatan adalah penggunaan kata tugas sebagai penekanan (msalnya *sih, kan, tuh*) dan kata-kata percakapan yang lazim sehari-hari digunakan, termasuk juga menyingkat kata atau membuang imbuhan pada kata (*kenapa, jelasin, dimana, doang, terus, jadi, kalau; gitu* dari *begitu; gimana* dari *bagaimana*; *gak* dari *enggak*; *ngusir* dari *mengusir*; *nyimpen* dari *menyimpan*). Contoh-contoh berikut memperlihatkan penggunaan kata tugas, penyingkatan kata, pemotongan imbuhan:

- a. Yang paling pertama *tuh*...
- b. Tadi *kan* saya *jelasin*...
- c. Kita *kan* hanya baca *doang*..
- d. *Gimana sih* cara mengoptimalkan
- e. *Nah*, yang terakhir
- f. ... *gak* terlalu mahal...
- g. Ketiga, penutup; jadi penutup *tuh*
- h. Melon itu *kan* buah *dimana* mengandung...
- i. Plastik merusak lingkungan *gitu*
- j. *Terus* bagaimana *sih* karakteristik sensoris dari hasil fermentasi sari nanas?
- k. *Kalau* flipchart ini lebihnya dia bisa *nyimpen* karena *gak* dihapus *kan jadi*...
- l. *Kenapa sih* penelitian kami penting dilakukan?
- m. *Jadi kayak* banyak penelitian sebelumnya
- n. Lavender *bisa ngusir* nyamuk
- o. Varian rasanya itu *cuman* stroberi dan vanilla
- p. Orang-orang tertentu yang *ngomongnya galak*... gayanya susah ditebak
- q. *Maka dari itu* tujuan penelitian ini...
- r. *Terus habis* itu...
- s. Kita pasang wajah jangan yang *jutek* gitu,...
- t. Jangan *mepet-mepet* jadi *ganggu* kenyamanan apalagi *nyangkut* bisnis
- u. Contohnya *kayak gini*
- v. *Daripada* kulitnya *kebuang*, kami gunakan sebagai bioplastic
- w. Di situ *kayak ditotalin* jumlahnya
- x. *Dibikin jadi* cairan lagi
- y. ... *terus habis* itu...
- z. Sehingga *pas* proses tidak menimbulkan hambatan.

Ditemukan pula satu-satunya kosakata bahasa Jawa, *banget*, dalam presentasi, seperti contoh berikut:

- a. Dia bisa *banget* tinggal di iklim tropis
- b. Indonesia punya banyak *banget* gunung-gunung berapi yang aktif

Penggunaan bahasa Inggris sebatas kata atau frase dinyatakan tidak disetujui dan sangat tidak disetujui masing-masing oleh 46% dan 11% responden. Sisanya 37% mengakui setuju dan 7% sangat setuju menyisipkan kata-kata bahasa Inggris Gambar 10).

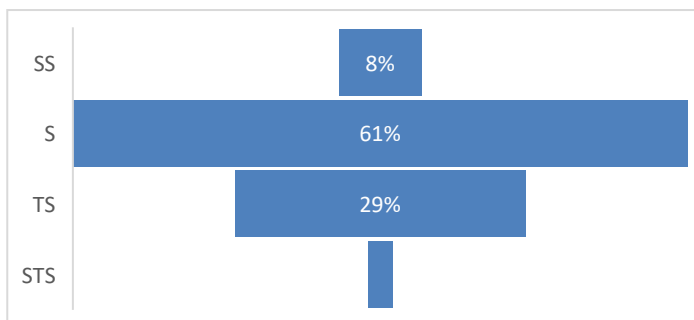


Gambar 10. Penggunaan Bahasa Inggris

Selain itu, masih ditemukan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang muncul dalam presentasi bukan terbatas pada istilah yang memang sedang menjadi topik pembicaraan, melainkan juga kata-kata yang biasa digunakan dalam percakapan. Contoh:

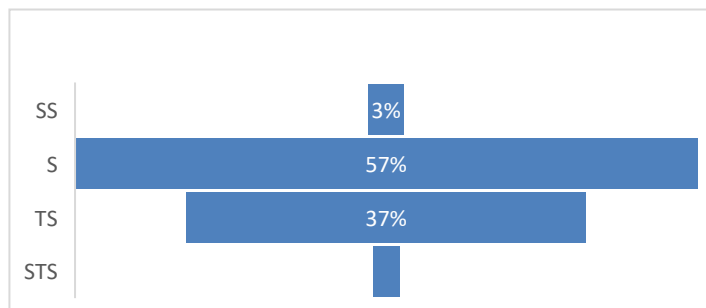
- a. ... tapi *at the same time* perlu untuk menghindari konflik.
- b. Mereka akan membuat *conference*.
- c. *Lets say* ada dua: *company government agency* dan *company start*
- d. ...eh *sorry* aspek perencanaan keuangan...
- e. Kalau gak pasti kan *boring*
- f. ...sudah kita usahakan lagi *next time*.
- g. Dari contoh itu ee ada empat *step*
- h. ...bagaimana menunjukkan *respect* kita.
- i. *Okey* di sini ada perbedaan *claiming value* dan *creating value*
- j. Di sini ada contoh ee *solicited application messages*
- k. ... kita juga bisa tanyakan kepada *speaker*...
- l. Terus, *experience*, kita pernah kerja di mana
- m. *Next* (untuk meminta operator laptop melanjutkan tampilan *slide* berikutnya)

Sebanyak 61% setuju dan 8% sangat setuju bahwa mereka mengalami kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu kata atau ungkapan tertentu saat presentasi (Gambar 11).



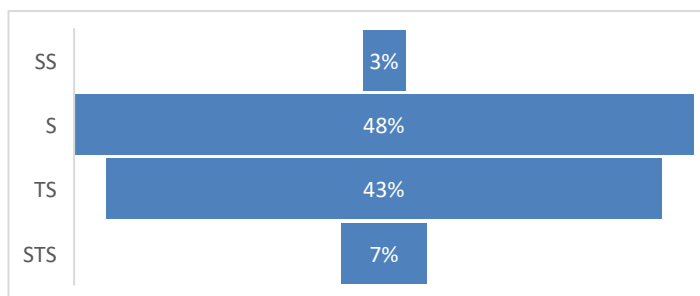
Gambar 11. Kesulitan Menemukan Kata

Sebanyak 57% responden setuju dan 3% sangat setuju bahwa bahasa Indonesia yang mereka gunakan cukup sistematis (Gambar 12). Sebaliknya, 37% responden mengakui tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju.



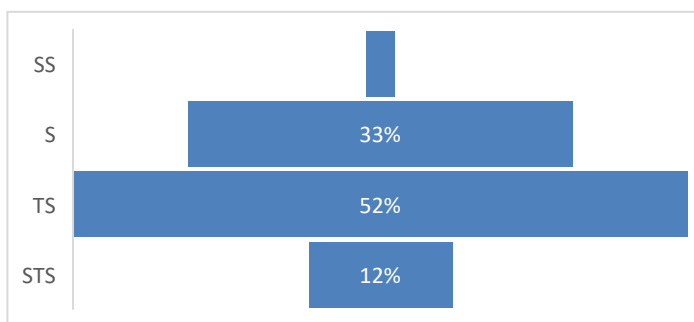
Gambar 12. Berbahasa Indonesia secara Sistematis

Sebanyak 48% setuju dan 3% sangat setuju bahwa mereka mengalami kesulitan mengorganisasikan ide secara logis ketika presentasi. Sebanyak 43% dan 7% masing-masing menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap pernyataan mengalami kesulitan mengorganisasikan ide dalam presentasi (Gambar 13).



Gambar 13. Kesulitan Mengorganisasikan Ide

Pada Gambar 14, penggunaan *kita* dan *kami* berganti-ganti untuk mengacu pada diri pembicara saat presentasi tidak disetujui oleh 52% responden dan sangat tidak disetujui oleh 12% responden. Mereka menggunakan kata *kami* secara konsisten untuk mengacu pada kelompok pembicara. Namun, 35% mengakui masih berganti-ganti secara tidak terkontrol menggunakan *kita* dan *kami* untuk mengacu pada diri mereka sendiri.



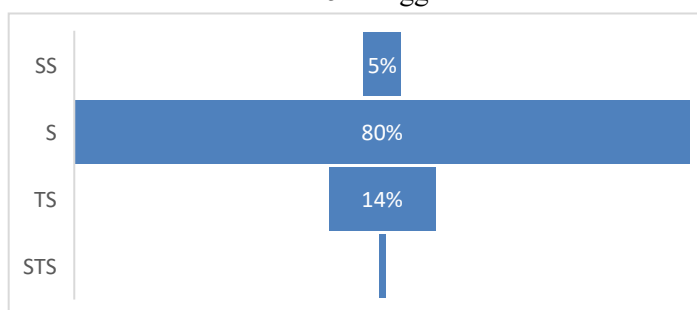
Gambar 14. Penggunaan *Kita* dan *Kami*

Contoh penggunaan *kita* dan *kami* yang kurang tepat tampak di bawah ini:

- Okey, selanjutnya *kita* akan membahas...
- Yang kedua, *kita* meneliti apakah...
- Kita* kan hanya baca *doang*..
- Seperti yang tadi *kita* jelaskan...

Responden menyatakan bahasa Indonesia lisan yang mereka gunakan cukup baik. Hal itu disetujui oleh 80% responden dan 5% responden, tetapi 15% responden masih mengakui kurang baik (Gambar 15).

Gambar 15. Penggunaan Bahasa Lisan



Pembahasan

Dalam presentasi, pembicara menjadi pusat perhatian audiens. Agar audiens tetap fokus memperhatikan pembicara, pembicara perlu membawakan diri dalam bersikap dan mengatur tekanan, nada, tempo dan durasi sebagai bagian daya tarik audiens (Purnamasari, 2022). Dengan kata lain, audiens akan mudah memahami pokok pembahasan apabila pembicara mengucapkan dengan suara yang jelas dan nada suara yang tidak monoton.

Presentasi dalam perkuliahan di perguruan tinggi berorientasi pesan (*message-oriented*), artinya sejauh mana pendengar memahami pesan, bukan *performance-oriented*, dan bersifat akademik (Zareva, 2024). Senada dengan Zareva (2024), responden berbicara secara natural dengan mengontrol irama ujaran,

menekankan kata-kata tertentu dengan efek suara dan volume, mengatur pernapasan, kecepatan bicara, dan pengucapan, serta mengatur suara agar tidak monoton. Lebih dari 50% responden memperhatikan kejelasan ucapan, menekankan kata yang penting, mengatur ujaran agar tidak terlalu keras atau terlalu lemah; lebih dari 70% responden mengakui mengatur volume dengan normal dan nada suara tidak monoton. Dalam penelitian ini responden cukup meyakinkan dalam melafalkan ujaran dalam presentasi, sudah dapat mengatur kecepatan suara dan nada serta menekankan kata. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan mahasiswa kurang memperhatikan intonasi dan penekanan kata sehingga berpengaruh pada pemahaman audiens (Masyita, 2025). Meskipun demikian, masih ditemukan responden yang kurang tegas dalam memberi penekanan pada kata-kata tertentu, terlalu cepat berbicara, dan masih ada yang berucap kurang meyakinkan atau malu-malu. Dengan demikian, performa responden dalam menyampaikan materi presentasi masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih percaya diri dan meyakinkan dalam menyampaikan materi presentasi.

Masih ada responden yang berbicara cepat sehingga terkesan tergesa-gesa untuk memberikan kesempatan kepada anggota tim lainnya karena waktu presentasi yang terbatas. Mereka juga menghafal materi dan membaca teks dari *slide* presentasi, tablet di genggam tangan, atau laptop di meja untuk tetap berada pada alur yang sistematis. Namun, ketika menemukan kesulitan merangkai kata, tidak jarang muncul *filler* berupa *eee* saat berbicara atau meralat kata sebelumnya.

Dari penelitian ini terungkap bahwa bahasa Indonesia yang digunakan dalam presentasi masih cenderung menggunakan bahasa percakapan yang terjadi dalam situasi santai. Hal tersebut dapat dilatarbelakangi oleh kedekatan sosial antar teman sejawat yang sudah dikenal. Kata-kata yang bercampur dengan bahasa asing atau daerah (khususnya Jawa) tidak berbeda seperti ketika bercakap-cakap dengan teman sejawat dalam situasi nonformal. Belum lagi pemakaian partikel *nah*, *tuh*, *sih*, *kan*, dan sejenisnya. Kata-kata partikel tersebut banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari itu yang berfungsi menekankan, melengkapi, atau menciptakan suasana santai. Meskipun tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahasa mahasiswa saat presentasi masih kurang formal (lihat Purnamasari (2022) dan Lisnawati (2022)), dalam penelitian ini tidak ditemukan pemakaian bahasa gaul seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bangun et al. (2024). Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa dalam presentasi, mahasiswa masih menggunakan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari serta bahasa Inggris (Masyita, 2025). Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian Damayanthi yang menemukan bahasa sehari-hari, ragam santai dan akrab digunakan oleh mahasiswa dalam perkuliahan daring (Damayanthi et al., 2023).

Responden masih belum dapat menyesuaikan konteks formal presentasi saat di kelas dan belum mencoba untuk konsisten menggunakan ragam formal dalam presentasi. Mayoritas audiens yang dikenal dan akrab dapat mengubah situasi dari formal ke informal sehingga ujaran yang muncul pun berubah menjadi bahasa yang akrab di kalangan responden. Selain itu, responden di hadapan sejawat berusaha menciptakan suasana yang tidak tegang dan tidak terlalu serius dengan cara berkompromi terhadap diri sendiri agar dekat dan setara dengan teman-teman. Dengan suasana demikian, materi presentasi diharapkan mudah tersampaikan.

Kesimpulan

Presentasi mahasiswa berorientasi pada penyampaian pesan (dalam hal ini materi kuliah). Melalui teknik penilaian diri sendiri (*self-assessment*), responden telah menilai diri mereka dan mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lebih dari 50% responden sudah mengatur irama, nada, dan tempo dalam berbicara. Akan tetapi, dari segi pemakaian bahasa, responden, meskipun

mereka mengakui telah menggunakan bahasa Indonesia ragam lisan dengan baik dan formal, dalam praktiknya masih cenderung mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa percakapan (66%) dan bahasa Inggris (44%). Presentasi di perguruan tinggi bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan juga mengolah tekanan, nada, irama, dan tempo, serta menggunakan bahasa Indonesia lisan formal (Purnamasari, 2022). Penelitian ini tidak mengamati *filler* yang merupakan bagian dari pelafalan, seperti dinyatakan Tsang (2020) sebagai pengisi kekosongan ujaran yang banyak ditemukan dalam presentasi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengamati kemunculan *filler* beserta fungsinya dalam presentasi mahasiswa. Selain itu, dari hasil penelitian ini, direkomendasikan agar perguruan tinggi memberikan intervensi berupa pendampingan dan pelatihan bagi mahasiswa secara terauntuk terampil dalam presentasi ilmiah.

Referensi

- Al-Nouh, N. A., Abdul-Kareem, M. M., & Taqi, H. A. (2015). EFL college students' perceptions of the difficulties in oral presentation as a form of assessment. *International Journal of Higher Education*, 4(1). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v4n1p136>
- Asra, A. A., & Ningrum, A. A. L. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Video Presentasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v1i1.6>
- Azizah, N. (2025). Keterampilan Berbicara. In Rudy (Ed.), *Pendidikan Bahasa Indonesia* (pp. 39–47). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kgxYEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA39&dq=bahasa+indonesia+formal,+lafal+jelas,+bahasa+tubuh+baik*kredibilitas&ots=1zzCequav7&sig=Mqw9Fd p6-nkIcuzn_sBWzHPpysA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Bangun, D. M. Br., Hidayat, A. A., Mahendra, Y. A., Anggraini, A. D., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2024). Dominasi Bahasa Gaul di Kalangan Gen Z dalam Konteks Presentasi Akademik : Studi Diskriptif pada Dominasi Bahasa Gaul di Kalangan Gen Z Dalam Konteks Presentasi Akademik : Studi Diskriptif pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(12), 1–25. <https://doi.org/10.62281>
- Chandren, S., & Yaacob, A. (2017). Action research on enhancing accounting students' oral presentation skill. *International Review of Management and Marketing*, 6(87), 321–325.
- Damayanthi, N. P. D., Silalahi, D. A., & Putra, M. J. N. D. (2023). Ragam Bahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring di ITB Stikom Bali. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 09(12), 4951–4963.
- Dzakirah, F., Hamzah, R. A., & Shyalina, A. (2025). Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 21–30. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.1860>
- Lisnawati, I., Asriani, A. S., & Hakim, Fikri. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa dalam presentasi. *Jurnal Metabasa*, 4(1), 20–34. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/issue/view/84>

- Masyita. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Presentasi Mahasiswa Prodi Keperawatan AKPER YAPENAS 21 Maros. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1468>
- Muhamad, A. J., Shah, M. I. A., Engku Ibrahim, E. H., Sarudin, I., Malik, F. A., & Ghani, R. A. (2013). Oral presentation errors of Malaysian students in an English for Academic Purposes (EAP) course. *World Applied Sciences Journal*, 21(SPECIAL ISSUE4), 19–27. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.21.sltl.2133>
- Oanh N.L.P. (2021). The use of oral presentation to improve students' speaking skills in the college. *The International Virtual Conference 2021: Technologies & Language Education*, 36, 155–168.
- Purnamasari, R. (2022). Analisis kemampuan berbicara dalam presentasi ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi STKIP Taman Siswa Bima. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 180–186. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.525>
- Riadil, I. G. (2020). Does oral presentation affect the development of the students' ability to speak in EFL classroom? *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, 1(2), 13–21. <https://doi.org/10.25273/she.v1i2.6622>
- Ristandi, A. R., & Damayanti, L. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Pariwisata Stiepar Yapari. *Tamasya: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2), 37–48.
- Roslim, N., Nimehchisalem, V., & Razali, N. Mohd. (2023). Students' perception of personality traits, presentation skills, and audience factors in their online presentations. *Studies in English Language and Education*, 10(2), 777–788.
- Tailab, M., & Marsh, N. (2020). Use of self-assessment of video recording to raise students' awareness of development of their oral presentation skills. *SSRN Electronic Journal*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3499175>
- Toland, S. H., Mills, D. J., & Kohyama, M. (2016). Enhancing Japanese university students' Englishlanguage presentation skills with mobile-video recordings. *JaltCall Journal*, 12(3), 179–201.
- Tsang, A. (2020). The relationship between tertiary-level students' self-perceived presentation delivery and public speaking anxiety: A mixed-methods study. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 45(7). <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1718601>
- Wijayanti, S. H., Widyastuti, T. D., Ristyanoro, R., & Pramono, H. (2025). An investigation of the quality of presentation slide design and oral communication in higher education. *Journal of Research in Instructional*, 5(1), 185–198. <https://doi.org/10.30862/jri.v5i1.608>
- Zakaria, W. N. F. W., & Razak, S. S. (2016). English as a Second Language (ESL) learner's perceptions of the difficulties in oral commentary assessment. *Journal of Contemporary Social Science Research*, 1(1), 1–15.
- Zarei, N., Shankar, A., & Noor, A. M. (2019). Effective oral presentation among undergraduates. *Asian Journal of Social Science Research*, 2(1), 2600–9706. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8128840>

Zareva, A. (2024). Effectiveness of student academic presentations: What do we learn from presentation guidebooks? *Journal of English for Academic Purposes*, 71(July), 101423. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2024.101423>